

HUBUNGAN PERENCANAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN DI DESA LOMPAD KECAMATAN RANOYAPO

**Rilia Lita Rantung
Johnny Hanny Posumah
Martha Ogotan**

Abstract: Basically national development is an effort to improve all aspects of society, the nation and the state, which constitute the overall development process of the organization of the state system to achieve national goals. The problems in question in this research is how the relationship of planning and community participation with the successful development in the village of the District Lompad Ranoyapo. The method used in this research is quantitative method. The study subjects were community Lompad village. The study sample was taken as many as 38 people. Data collection is done by using a questionnaire. Data analysis technique used is the Multiple Regression Analysis with Multiple Correlation Analysis.

Data analysis showed that the regression coefficient of variable plan (X1) and participation (X2) with the successful development of (Y) is positive and real and multiple correlation coefficients and determination at the high category.

Based on these results we can conclude that planning and community participation in rural development sufficient to show significant results, and there is a real relationship between community participation with the successful development of the District Ranoyapo Lompad In the village.

Based on these conclusions then suggest: (1) The village government should involve all elements of society in implementing the Rural Development Planning function. (2) The government should encourage the participation of village communities to be involved in the implementation process of development of all aspects of the planning and to the evaluation and maintenance of rural development.

Keyword : Planning, Participation Society, success of Development

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penduduknya sebagian besar berdiam di pedesaan, sangat penting perannya dalam keberhasilan pembangunan yang dicerminkan oleh peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu dapat dikatakan bahwa efektivitas perencanaan merupakan kunci dari keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, terencana dan berkelanjutan dengan sasaran utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan

hidup manusia atau masyarakat suatu bangsa. Ini berarti bahwa pembangunan senantiasa beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang kurang baik menuju suatu kehidupan yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan nasional suatu bangsa.

Pada dasarnya pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan system penyelenggaraan Negara untuk mewujudkan tujuan nasional. Dalam pengertian lain, pembangunan nasional merupakan

rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan dan meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara untuk mewujudkan tujuan nasional. Pembangunan dilaksanakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah berkewajiban untuk mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana yang menunjang. Kegiatan masyarakat dan kegiatan pemerintah saling mendukung dan saling melengkapi dalam satu kesatuan langkah menuju tercapainya tujuan. Prioritas kegiatan pembangunan untuk mengatasi permasalahan di kecamatan pada umumnya berasal dari kelurahan/desa. Keberhasilan pembangunan nasional seperti itu sangat ditentukan oleh keberhasilan pembangunan daerah dalam hal ini keberhasilan pembangunan desa.

Pembangunan yang berbasis masyarakat yang menempatkan posisi masyarakat sebagai aktor/manajer pembangunan dan hanya sedikit melibatkan intervensi pihak lain seperti LSM maupun pemerintah (<http://en.wikipedia.org>). Dalam konteks ini Dwidjowijoto (2003) berpendapat bahwa perencanaan yang baik dapat diidentikkan dengan sebuah perjalanan yang sudah melewati sebagian jalan, karena sisanya ditempuh oleh pemerintah, tinggal pelaksanaan dan pengendaliannya. Kelemahan perencanaan telah lama disadari sebagai salah satu penyebab kurang optimalnya pencapaian arah kebijakan

pembangunan nasional maupun daerah, beberapa penulis berpendapat bahwa perencanaan pembangunan lebih merupakan suatu dokumen keinginan dan harapan, bahkan hanya berupa rumusan tentang cita-cita sehingga demikian kurang memungkinkan pelaksanaannya (Tjokroamidjojo, 1999). Berbagai upaya penyempurnaan mekanisme perencanaan pembangunan telah ditempuh oleh pemerintah baik sebelum maupun setelah otonomi daerah. Skenario perencanaan pembangunan diatur dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1981. Setelah otonomi daerah terdapat tiga undang-undang yang mengatur scenario perencanaan pembangunan di daerah, yaitu :

- 1) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara,
- 2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
- 3) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Ketiga undang-undang tersebut diatas, ditegaskan mengenai kewajiban pemerintah daerah untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) sebagai rencana tahunan. Setiap proses penyusunan dokumen rencana pembangunan tersebut memerlukan koordinasi antar instansi pemerintah dan partisipasi seluruh pelaku pembangunan, melalui suatu forum yang disebut

Musyawarah Perencanaan Pembangunan atau Musrenbang.

Sztompka (2007, h.65) menyatakan bahwa manusia ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Kehadirannya justru melauai fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya. Keterlibatan aktif atau partisipasi masyarakat tersebut dapat berarti keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Hal ini terutama berlangsung dalam proses politik tetapi juga dalam proses hubungan sosial antara kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. Hal ini dapat berupa sumbangan mobilisasi sumber-sumber pembiayaan pembangunan kegiatan produktif yang serasi, pengawasan sosial atas jalannya pembangunan dan lain-lain. Pada pokoknya kegiatan masyarakat yang mendukung peningkatan tabungan dan investasi, dan dengan demikian pembentukan modal. Bagian-bagian daerah ataupun golongan-golongan masyarakat tertentu dapat ditingkatkan keterlibatannya dalam bentuk

kegiatan produktif mereka melalui perluasan kesempatan-kesempatan dan pembinaan tertentu seperti yang diungkapkan Tjokroamidjojo (1995, h.207). Siregar (2001, h.19) menyatakan bahwa partisipasi dapat dilihat dalam berbagai pandangan. *Pertama*, kontribusi nyata secara sukarela dari komunitas terhadap suatu program untuk masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan dalam implementasi program serta menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari program pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi program, suatu proses aktif, dimana rakyat dari suatu komunitas mengambil inisiatif dan menyatakan dengan tegas otonomi mereka. *Kedua*, meningkatkan kontrol terhadap sumber daya dan mengatur lembaga-lembaga dalam situasi sosial yang ada. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, maka keterlibatan masyarakat dalam berbagai program dalam pembangunan terutama menyangkut pengambilan keputusan pembangunan dalam tingkat komunitas sangat penting. Sementara Cohen dan Uphof dalam Ndraha (1990, h.4) menguraikan bentuk-bentuk partisipasi yang terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*)
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*)
- c. Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefits*)

d. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*)

Lebih rinci Cohen dan Uphoff dalam Dwiningrum (2011, h.61) membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi.

Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Dalam partisipasi ini masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi ini antara lain seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi: menggerakkan sumber daya, dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi ini tidak lepas dari hasil pelaksanaan.

Desa Lompad sebagai lokasi penelitian ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Desa Lompad adalah salah satu desa yang mata pencaharian penduduknya sebagian besar dari petani dan diikuti bekerja wiraswasta, pegawai negeri sipil dan

pekerjaan lainnya. Permasalahan lainnya adalah masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dan program-program desa. Hal tersebut disebabkan karena kurang adanya peranan dari pemerintah dalam menciptakan komunikasi yang baik antara pemerintah desa kepada masyarakat, dan menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat menjadi rendah. Dengan kondisi tersebut, masyarakat tidak mengetahui perencanaan yang dibuat oleh pemerintah karena masyarakat kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan pembangunan sehingga masyarakat tidak dapat menyalurkan aspirasinya. Pemerintah desa harus berupaya agar perencanaan untuk keberhasilan pembangunan desa ini menjadi strategis dalam usaha untuk memenuhi sarana dan prasarana di desa yang masih kurang, baik fisik maupun nonfisik. Menurut W. H. Newman *Planning is deciding in advance what is to be done* (perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan). Menurut Louis A. Allen *Planning is the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan). H Koontz dan O'Donnel mengatakan *Planning is the function of a manager which involves the selection from among alternatives of objective, policies, procedures, and programs* (perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan berbagai

alternatif tujuan, kebijakan, prosedur, dan program). White (dalam Sastroepoetro, 1988:33) mengatakan, bahwa “Partisipasi komunitas harus diperhatikan karena keterlibatan penduduk setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembangunan proyek atau pelaksanaannya”. Pendapat Davis (dalam Sastroepoetro, 1988:13-14) partisipasi didefinisikan sebagai ketertiban mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Menurut Bryan dan White (1987), bahwa pembangunan (development) merupakan suatu fenomena yang bermuka jamak (*multifaceted*). Menurut Beratha (1982:72) bahwa pembangunan itu tidak lain adalah suatu usaha perubahan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan kepada norma-norma tertentu. Perubahan tersebut direncanakan dengan memanfaatkan potensi alam, manusia dan sosial budaya. Kemudian oleh Tjokroamidjojo (1978:222) merumuskan bahwa pembangunan merupakan suatu proses yang kontinu dan terus menerus dari suatu keadaan tertentu kepada suatu keadaan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan

itu dilandasi oleh metode keilmuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1978) metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis, sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif-Kuantitatif. Dimana metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Metode deskriptif berfungsi untuk melukiskan representasi objek mengenai gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian. Representasi disini dilakukan dengan mendeskripsikan gejala-gejala sebagai data atau fakta sebagai mana adanya. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2012).

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka desain variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan dan partisipasi masyarakat adalah sebagai variabel independent (bebas) yang diberi simbol (X_1 dan X_2).
2. Keberhasilan pembangunan desa adalah sebagai variabel dependen (terikat) yang diberi simbol Y

Untuk keperluan pengumpulan data setiap variabel penelitian maka berdasarkan definisi konseptual yang telah dikemukakan pada kerangka teori kemudian disusun definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Perencanaan pembangunan desa sebagai variabel bebas satu (X_1), Menurut Sjafrizal (2014) dikonsepsikan sebagai proses pembuatan atau penetapan rencana-rencana pembangunan desa yang berwujud program-program atau proyek-proyek yang dibuat ditingkat desa oleh pemerintah desa bersama-sama masyarakat setempat melalui BPD/LPMD atau lembaga lainnya dalam musyawarah Rencana Pembangunan Desa berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku:

Variabel ini diukur melalui beberapa indikator yaitu : Tingkat kejelasan tujuan atau sasaran dari program yang direncanakan, Tingkat kesesuaian rencana/program dengan aspirasi ataupun kebutuhan dan keinginan masyarakat desa, Tingkat kesesuaian rencana/program yang dibuat dengan

situasi dan kondisi desa, Tingkat kesesuaian rencana/program yang dibuat dengan potensi sumber daya alam di desa dan sumber daya manusia atau kompetensi (kemampuan) masyarakat desa, Tingkat keterpaduan rencana/program pembangunan desa yang ditetapkan (*bottom up planning*) dengan program-program yang datang dari pemerintah (*top down planning*), Tingkat kejelasan rincian kegiatan, serta waktu, dana, dan pelaksana program yang ditetapkan.

2. Partisipasi masyarakat sebagai variabel bebas dua (X_2) Menurut Aprillia Theresia, (2014) didefinisikan sebagai keterlibatan, tenaga, pikiran, materi dan finansial dalam proses pelaksanaan pembangunan desa.
3. Keberhasilan pembangunan desa sebagai variabel terikat (Y) Menurut Betten, T.R. (1979) didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi prestasi yang dicapai secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat dalam wujud peningkatan kondisi dan taraf hidup, peningkatan partisipasi dan peningkatan kemandirian masyarakat berupa realisasi program-program atau proyek-proyek pembangunan desa yang ditetapkan baik yang berasal dari program/proyek pemerintah maupun program yang ditetapkan ditingkat desa dalam forum Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrebangdes).

Indikator pengukurannya sebagai berikut: Peningkatan kondisi dan taraf hidup masyarakat, diukur dari hal-hal seperti: peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan taraf hidup keluarga, peningkatan kesehatan gizi keluarga, dan peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan sekunder seperti transportasi dan sebagainya, Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, diukur dari peningkatan kesadaran dan kemampuan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan desa seperti : memberi informasi, memberi sumbangan pemikiran, memberi sumbangan tenaga, memberi sumbangan material baik berupa uang, bahan, peralatan kerja yang bermanfaat bagi kepentingan pembangunan desa, Peningkatan kemampuan berkembang secara mandiri, diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri atau atas usaha sendiri, kemampuan mengembangkan usaha, kemampuan menabung dan sebagainya, Tingkat tercapainya tujuan, sasaran, ataupun target-target dari program/proyek yang dilaksanakan, baik dilihat dari aspek fisik pembangunan, maupun dari aspek manfaatnya bagi masyarakat setempat untuk perbaikan kehidupan mereka.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, :2014:115). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat yang ada di Desa Lompad. Populasi dalam penelitian di desa ini adalah sebanyak 889.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2014:116). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Accidental Sampling dimana sampelnya dilakukan terhadap orang atau benda yang kebetulan dijumpai yang cocok dijadikan sumber. Dengan menggunakan tabel Isaac dan Michel untuk jumlah populasi 889 maka jumlah sampel berdasarkan tabel dengan tingkat kesalahan 1% menjadi 382 responden. Sedangkan menurut Arikunto (2008:116) penentuan pengambilan sampel sebagai berikut:

Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- 1) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- 2) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- 3) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu

saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Dengan beberapa pertimbangan seperti pada pernyataan Arikunto (2008:116), maka peneliti mengambil sampel 10% dari 382 responden menjadi 38 responden.

Dalam penelitian ini jenis data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui instrumen kuesioner yang disebarkan, sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

1. Kuesioner (Daftar Pertanyaan)

Kuesioner atau daftar pertanyaan digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menjangkau data primer, dan dibantu dengan pedoman wawancara (interview guide) kuesioner disusun untuk membantu peneliti dalam menjangkau data yang lolos melalui teknik wawancara dan observasi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap responden yang dianggap mengetahui substansi permasalahan yang diteliti sehingga dalam pengungkapan permasalahan, peneliti memiliki data dan informasi yang cukup.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan maksud memperoleh gambaran empiris pada hasil temuan. Hasil observasi ini dapat mempermudah dalam menjelaskan keterkaitan dari fenomena-fenomena yang ada.

Untuk pengujian hipotesis yang diajukan, maka data responden dianalisis menggunakan rumus-rumus statistik sederhana sebagai berikut:

1. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1 dan X_2) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
 X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

2. Analisis Korelasi Ganda (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

$$r = \sqrt{r^2} = \sqrt{\frac{(b_1 \times \Sigma x_1 y) + (b_2 \times \Sigma x_2 y)}{\Sigma y^2}}$$

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00	- 0,199	= sangat rendah
0,20	- 0,399	= rendah
0,40	- 0,599	= sedang
0,60	- 0,799	= kuat
0,80	- 1,000	= sangat kuat

3. Taraf Signifikan Pengujian Hipotesis

Taraf signifikan yang digunakan untuk menguji hipotesis diterapkan 1% atau α

= 0,01 atau pada tingkat kepercayaan 99% yang dapat diartikan bahwa hipotesis dinyatakan teruji/diterima. (Hadi, 2000).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan korelasi berganda memperlihatkan bahwa ternyata Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat memiliki hubungan dengan Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat memiliki hubungan secara positif dan signifikan dengan Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo” dapat diterima dengan data empiris.

Hasil analisis berganda untuk mengetahui pola hubungan variabel Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat dengan Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo didapat $Y = -15,49 + 1,2 X_1 + 3,7 X_2$. Koefisien arah regresi (b_1), (b_2) = 1,2 dan 3,7 mempunyai makna bahwa hubungan variabel Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat (X_1) (X_2) dengan Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo ialah positif artinya perubahan pada Perencanaan sebesar 1 skala akan menyebabkan perubahan pada Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo sebesar 1,2 dan

Partisipasi Masyarakat sebesar 3,7. Selanjutnya koefisien konstan (a) = -15,49 mempunyai makna jika Perencanaan dan partisipasi masyarakat tidak bertambah dari kondisi sekarang maka Keberhasilan Pembangunan akan sebesar -15,49 skala.

Dari hasil analisis data ini maka persamaan regresi berganda analisis data penelitian ini yaitu $Y = -15,49 + 1,2 X_1 + 3,7 X_2$ dapat digunakan untuk memprediksi perkembangan yang akan terjadi pada variabel terikat apabila nilai variabel bebas diketahui, dan apabila dengan metode interpolasi dengan memasukkan nilai skor maksimum hasil pengamatan variabel X_1 sebesar 27 dan X_2 sebesar 20 maka Keberhasilan Pembangunan (Y) akan diperoleh :

$$Y = -15,49 + 1,2 (27) + 3,7 (20) = 90,91.$$

Hasil perhitungan ini mempunyai pengertian jika Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat ditingkatkan nilai rata-rata variabel (X_1), (X_2) hasil pengamatan (27),(20), maka diharapkan Keberhasilan Pembangunan akan menjadi sebesar 90,91 skala.

Hasil-hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo.

Sebagaimana hasil penelitian ini serta pendapat teoritis pada bab sebelumnya

maka dapatlah dinyatakan bahwa Perencanaan dan Partisipasi Masyarakat Dengan Keberhasilan Pembangunan memiliki hubungan positif dan signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada hasil-hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo cukup efektif dilaksanakan. Perencanaan memiliki hubungan signifikan dengan Keberhasilan Pembangunan
2. Partisipasi Masyarakat dalam pembangunan desa cukup memperlihatkan hasil yang signifikan, namun terdapat hubungan yang nyata antara partisipasi masyarakat dengan Keberhasilan Pembangunan Di Desa Lompad Kecamatan Ranoyapo.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan saran yaitu :

1. Pemerintah Desa sebaiknya melibatkan masyarakat dari semua unsur dalam melaksanakan fungsi Perencanaan Pembangunan Desa.
2. Pemerintah Desa perlu mendorong semangat partisipasi masyarakat agar terlibat dalam proses pelaksanaan pembangunan dari semua aspek mulai dari perencanaan dan sampai pada

evaluasi dan pemeliharaan pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Beratha Nyoman, I. 1982, *Desa, Masyarakat Desa Dan Pembangunan Desa*, Jakarta Ghalia Indonesia
- Betten, T.R. 1979, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju.
- dr. Aprillia Theresia, NTP., M.Si., Krisnha S. Andini, S.Pd., M.Si.,
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Ndraha, Taliziduhu, 1987, *Pembangunan Masyarakat*, Bina Aksara, Jakarta
- Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2014. Bandung, Penerbit: Alfabeta
- Sjafrizal 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Tjokroamidjojo, Bintoro (1995). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Toko Gunung Agung.